

STRATEGI MENUJU SEKOLAH ZERO BULLYING PADA SISWA SMK

Hadi Abdillah^{1*}, Ria Andriani², Nabila Alifia Achsan³, Siti Andiani Damayanti⁴

^{1,2,3,4}Prodi S1 Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

hadiabdillah91@ummi.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: *Bullying* merupakan salah satu permasalahan serius di lingkungan sekolah yang berdampak pada kesehatan mental, prestasi akademik, dan hubungan sosial siswa. Fenomena ini masih ditemukan di SMK dalam berbagai bentuk, baik verbal, fisik, maupun *cyberbullying*. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif melalui pendekatan berbasis empati. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan empati siswa sebagai upaya mewujudkan sekolah zero *bullying*. Metode yang digunakan adalah edukasi, pelatihan berbasis *experiential learning*, serta pembentukan komunitas siswa anti-*bullying* melalui pendekatan *peer advocacy*. Evaluasi dilakukan menggunakan desain pre-test dan post-test sebanyak 17 soal terhadap 89 siswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor dari 73,33 pada pre-test menjadi 86,67 pada post-test, dengan peningkatan pemahaman dari 43% menjadi 65%. Selain itu, terjadi penurunan standar deviasi yang menunjukkan pemahaman siswa menjadi lebih merata. Program ini juga meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti empati, komunikasi asertif, dan kemampuan mengambil perspektif orang lain. Kegiatan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku prososial siswa serta menjadi langkah awal dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas *bullying*.

Kata Kunci: *Bullying*; Empati; Siswa; Sekolah.

Abstract: *Bullying is a serious problem in the school environment that affects students' mental health, academic achievement, and social relationships. This phenomenon is still found in vocational high schools in various forms, including verbal, physical, and cyberbullying. Therefore, interventions are needed that are not only curative but also preventive through an empathy-based approach. This community service activity aims to improve students' understanding and empathy as an effort to achieve a zero-bullying school. The methods used include educational sessions, experiential learning-based training, and the establishment of an anti-bullying student community through a peer advocacy approach. The evaluation was conducted using a pre-test and post-test design with 17 items administered to 89 students. The results showed an increase in the mean score from 73.33 in the pre-test to 86.67 in the post-test, with an improvement in understanding from 43% to 65%. In addition, a decrease in standard deviation indicated that students' understanding became more evenly distributed. The program also enhanced students' social skills, including empathy, assertive communication, and perspective-taking abilities. This activity had a positive impact on increasing students' awareness and prosocial behavior and serves as an initial step toward creating a safe and bullying-free school environment.*

Keywords: *Bullying; Empathy; Students; School.*



Article History:

Received: 03-04-2026

Revised : 07-04-2026

Accepted: 18-04-2026

Online : 04-06-2026



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Fenomena *bullying* di kalangan remaja merupakan salah satu permasalahan serius dalam dunia pendidikan yang berdampak luas terhadap kesehatan mental, prestasi akademik, serta kualitas kehidupan sosial siswa. *Bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan adanya ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban (Olweus et al., 2020). Bentuk *bullying* dapat berupa verbal, fisik, maupun psikologis yang terjadi secara langsung maupun melalui media digital (Alves et al., 2022). Dampak *bullying* tidak hanya dirasakan secara jangka pendek, tetapi juga berpotensi menimbulkan gangguan psikologis jangka panjang seperti depresi, kecemasan, dan rendahnya harga diri pada remaja (Valenzuela et al., 2022). Oleh karena itu, *bullying* menjadi isu penting yang perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak, khususnya institusi pendidikan sebagai lingkungan utama perkembangan remaja.

Upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan (Karisma, 2024). Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui penguatan empati siswa sebagai keterampilan sosial dasar dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat (Lereya et al., 2013). Empati memungkinkan individu untuk memahami perasaan, pikiran, dan perspektif orang lain, sehingga dapat mengurangi kecenderungan perilaku agresif (Rahmah, 2021). Penelitian Palade & Pascal (2023); Yosep et al. (2022) menunjukkan bahwa rendahnya tingkat empati berkorelasi dengan meningkatnya perilaku *bullying* di kalangan remaja. Oleh karena itu, pengembangan empati menjadi salah satu strategi penting dalam intervensi pencegahan *bullying* berbasis sekolah.

Selain empati, pendekatan berbasis sekolah melalui program edukasi dan pelatihan sosial juga terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan aman bagi siswa (Hikmat et al., 2024). Program anti-*bullying* berbasis sekolah seperti KiVa menunjukkan hasil signifikan dalam menurunkan perilaku *bullying* serta meningkatkan perilaku prososial siswa (Kärnä et al., 2013). Intervensi yang melibatkan siswa secara aktif, seperti experiential learning, diskusi kelompok, dan *role play*, mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap dampak *bullying* serta memperkuat keterampilan komunikasi dan regulasi emosi (Garandean et al., 2023; Huitsing et al., 2020). Dengan demikian, pendekatan edukatif dan partisipatif menjadi strategi yang relevan dalam mewujudkan sekolah yang bebas dari *bullying*.

Permasalahan *bullying* juga ditemukan di SMK Muhammadiyah 1 Kota Sukabumi sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian ini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK), kasus *bullying* masih terjadi dalam berbagai bentuk, baik verbal, fisik, maupun *cyberbullying*. Data internal sekolah

menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2021-2023 terdapat rata-rata 12-15 kasus *bullying* setiap tahunnya, dengan dominasi *bullying* verbal. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perbedaan latar belakang sosial ekonomi, kemampuan akademik, serta kondisi fisik siswa (Huang & Cornell, 2015). Oleh karena itu, diperlukan solusi yang tidak hanya berfokus pada penanganan kasus, tetapi juga pada upaya preventif melalui intervensi berbasis empati. Program “*Unbullyvable: Strategi Menuju Sekolah Zero Bullying*” ditawarkan sebagai solusi dengan pendekatan psikoedukasi, pelatihan empati, serta pembentukan komunitas siswa anti-*bullying*.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelatihan empati memiliki efektivitas dalam menurunkan perilaku *bullying* pada remaja. Rose et al. (2015) dan Yang & Salmivalli (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa intervensi berbasis empati mampu meningkatkan kemampuan individu dalam memahami perspektif orang lain sehingga menurunkan kecenderungan perilaku agresif. Selain itu, Dawes et al., (2020) dan Dema et al. (2019) juga menunjukkan bahwa pelatihan empati secara signifikan dapat mengurangi intensitas perilaku *bullying* pada remaja. Penelitian lain oleh Yosep et al. (2022) menegaskan bahwa intervensi keperawatan berbasis psikososial, termasuk pelatihan empati, efektif dalam mengurangi kejadian *bullying* di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa empati merupakan faktor kunci dalam upaya pencegahan *bullying*.

Selain pelatihan empati, pendekatan *peer advocacy* melalui pembentukan komunitas siswa juga terbukti efektif dalam menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Penelitian Shinde et al. (2018) menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah yang melibatkan siswa sebagai agen perubahan mampu meningkatkan iklim sekolah yang positif serta menurunkan perilaku kekerasan. Nocentini & Menesini (2016) juga menegaskan bahwa keterampilan komunikasi dan keterlibatan siswa dalam program anti-*bullying* berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Lebih lanjut, Wekoadi et al. (2018) menyatakan bahwa program berbasis komunitas siswa dapat memperkuat dukungan sosial serta meningkatkan perilaku prososial di kalangan remaja. Oleh karena itu, pembentukan komunitas anti-*bullying* menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan program.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan empati siswa sebagai upaya mewujudkan sekolah zero *bullying* di SMK Muhammadiyah 1 Kota Sukabumi. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak *bullying*, mengembangkan keterampilan sosial seperti empati dan komunikasi asertif, serta membentuk komunitas siswa sebagai agen perubahan

dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada siswa sekolah menengah kejuruan sebagai mitra kegiatan. Mitra dalam kegiatan ini adalah siswa tingkat menengah dengan jumlah peserta sebanyak 89 orang yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan akademik. Siswa dipilih sebagai sasaran kegiatan karena berada pada fase perkembangan remaja yang rentan terhadap perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi. Selain itu, keterlibatan siswa diharapkan mampu menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan melalui pendekatan sebaya (*peer approach*).

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kombinasi antara ceramah (edukasi), diskusi kelompok, simulasi (*role play*), serta pelatihan berbasis experiential learning. Pendekatan ini dipilih untuk meningkatkan pemahaman kognitif sekaligus keterampilan afektif dan sosial siswa, khususnya dalam mengembangkan empati dan komunikasi asertif. Selain itu, kegiatan ini juga menggunakan pendekatan peer advocacy melalui pembentukan komunitas siswa anti-*bullying* sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu tahap pra-kegiatan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi, sebagai berikut:

1. Pra Kegiatan

Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan serta mempersiapkan pelaksanaan program. Kegiatan yang dilakukan meliputi observasi kondisi lingkungan sekolah dan pola interaksi sosial siswa, serta wawancara awal dengan guru Bimbingan Konseling (BK) dan perwakilan siswa untuk memetakan bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi. Selain itu, dilakukan penyusunan rancangan intervensi berupa pelatihan empati dan pembentukan komunitas anti-*bullying*. Tahap ini juga mencakup koordinasi teknis dengan pihak sekolah terkait jadwal kegiatan, penentuan peserta, serta persiapan media dan perangkat pelatihan seperti modul, materi edukasi, dan instrumen evaluasi.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian yang terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan. Kegiatan diawali dengan pemberian pre-test kepada peserta untuk mengukur tingkat pengetahuan awal terkait *bullying* dan empati. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner dengan jumlah 17 butir soal. Selanjutnya dilakukan edukasi dan psikoedukasi mengenai *bullying*, meliputi pengertian, jenis, dampak, serta strategi pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Setelah itu, dilakukan pelatihan empati berbasis experiential learning melalui metode simulasi,

diskusi kasus, dan role play yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami perspektif orang lain dan mengelola emosi. Kegiatan dilanjutkan dengan pembekalan keterampilan komunikasi asertif, kepemimpinan, dan peer mentoring sebagai dasar dalam pembentukan komunitas siswa anti-*bullying*. Pada akhir tahap ini, peserta kembali diberikan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman setelah intervensi.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi bertujuan untuk menilai efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, evaluasi dilakukan melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test untuk melihat peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, serta persentase peningkatan. Secara kualitatif, evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi dan antusiasme siswa selama kegiatan, serta monitoring lanjutan melalui laporan guru Bimbingan Konseling (BK) terkait kejadian *bullying* di lingkungan sekolah.

Adapun dokumentasi kegiatan ditampilkan pada beberapa gambar. Gambar 1 menunjukkan kegiatan edukasi dan psikoedukasi *bullying* yang diberikan kepada siswa sebagai bentuk peningkatan pengetahuan awal. Gambar 2 menggambarkan pelaksanaan pelatihan empati melalui metode simulasi dan role play yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Sementara itu, Gambar 3 menunjukkan proses pembentukan komunitas siswa anti-*bullying* sebagai upaya keberlanjutan program dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari *bullying*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan Kegiatan

Kegiatan persiapan diawali dengan survei lapangan yang dilakukan secara langsung di SMK Muhammadiyah 1 Kota Sukabumi. Tim pelaksana yang berjumlah 6 orang melakukan diskusi dengan pihak sekolah, khususnya guru Bimbingan Konseling (BK), terkait permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah masih adanya perilaku *bullying* dalam berbagai bentuk, baik verbal, fisik, maupun melalui media sosial. Upaya pencegahan *bullying* selama ini masih berfokus pada penanganan kasus, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih preventif dan komprehensif. Oleh karena itu, tim merancang program intervensi berbasis empati sebagai solusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas *bullying*.

Tahap selanjutnya adalah persiapan administrasi dan teknis, meliputi pengurusan perizinan, koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan proposal kegiatan, serta persiapan media pendukung seperti kuesioner pre-

test dan post-test, materi pelatihan, modul psikoedukasi, serta perangkat pendukung kegiatan pelatihan empati dan pembentukan komunitas anti-*bullying*.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu edukasi dan psikoedukasi *bullying*, pelatihan empati, serta pembentukan komunitas siswa anti-*bullying*. Kegiatan pertama adalah pemberian edukasi mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari *bullying* serta dampak negatif *bullying* terhadap kesehatan mental dan perkembangan sosial siswa. Sebelum kegiatan edukasi dimulai, peserta terlebih dahulu diberikan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman awal terkait *bullying*. Peserta diberikan waktu sekitar 10 menit untuk mengisi kuesioner tersebut.

Setelah kegiatan pre-test, pemateri menyampaikan materi terkait konsep *bullying*, jenis-jenis *bullying*, dampaknya terhadap korban maupun pelaku, serta pentingnya peran siswa dalam mencegah *bullying*. Selain itu, disampaikan pula pentingnya empati sebagai keterampilan sosial yang dapat mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan hubungan interpersonal antar siswa. Kegiatan kedua adalah pelatihan empati berbasis *experiential learning* dan *cognitive reframing*. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk memahami perspektif korban melalui simulasi, diskusi kasus, serta role play. Selain itu, siswa juga dilatih untuk mengelola emosi dan mengembangkan perilaku prososial dalam interaksi sehari-hari. Kegiatan ketiga adalah pembentukan komunitas siswa anti-*bullying* melalui pendekatan *peer advocacy*. Siswa yang terlibat dipersiapkan sebagai agen perubahan yang akan berperan aktif dalam mengkampanyekan perilaku anti-*bullying* di lingkungan sekolah. Kegiatan ini meliputi pembekalan komunikasi asertif, kepemimpinan, serta strategi kampanye sosial di sekolah.

Setelah seluruh rangkaian kegiatan dilakukan, tahap selanjutnya adalah evaluasi program. Evaluasi dilakukan melalui post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman dan empati siswa, serta melalui observasi terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai *bullying* serta pentingnya empati dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pelatihan empati dapat menurunkan perilaku *bullying* dengan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami perasaan dan perspektif orang lain. Selain itu, keterlibatan siswa sebagai agen perubahan melalui komunitas anti-*bullying* terbukti mampu memperkuat upaya pencegahan *bullying* secara berkelanjutan di lingkungan sekolah, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan edukasi dan psikoedukasi *bullying* pada remaja / siswa di sekolah

Gambar 1 menunjukkan pelaksanaan kegiatan edukasi dan psikoedukasi mengenai *bullying* yang diberikan kepada siswa. Materi yang disampaikan meliputi pengertian *bullying*, jenis-jenis *bullying*, dampak terhadap kesehatan mental dan sosial, serta upaya pencegahannya di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilakukan secara interaktif melalui metode ceramah dan diskusi, sehingga mendorong partisipasi aktif siswa dalam memahami konsep *bullying* secara komprehensif. Tahap ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan awal siswa sebagai dasar dalam membangun kesadaran terhadap pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan, seperti terlihat paada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan Ceramah pemberian materi tentang Empati sebagai pencegahan *Bullying* di Sekolah

Gambar 2 menggambarkan proses penyampaian materi mengenai empati sebagai salah satu strategi utama dalam pencegahan *bullying*. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan pemahaman mengenai pentingnya kemampuan memahami perasaan dan perspektif orang lain sebagai dasar dalam membentuk perilaku prososial. Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah yang dipadukan dengan diskusi interaktif, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu merefleksikan pengalaman sosial mereka. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam mengontrol perilaku serta mengurangi kecenderungan tindakan agresif di lingkungan sekolah, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pembentukan komunitas anti *bullying* di sekolah

Gambar 3 menunjukkan proses pembentukan komunitas siswa anti-*bullying* sebagai bagian dari strategi keberlanjutan program. Dalam kegiatan ini, siswa dibekali dengan keterampilan komunikasi asertif, kepemimpinan, serta peran sebagai peer educator atau agen perubahan di lingkungan sekolah. Komunitas ini diharapkan mampu menjadi wadah bagi siswa untuk mengkampanyekan perilaku anti-*bullying*, memberikan dukungan kepada teman sebaya, serta berperan aktif dalam menciptakan budaya sekolah yang positif dan inklusif. Pembentukan komunitas ini menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa program tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat berlanjut secara mandiri di lingkungan sekolah.

3. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengisian lembar post-test. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta terhadap materi edukasi dan pelatihan yang telah diberikan. Selain itu, evaluasi juga mencakup tingkat kehadiran peserta, peningkatan pengetahuan dan empati siswa berdasarkan hasil pre-test dan post-test, serta tingkat partisipasi dan antusiasme siswa selama mengikuti kegiatan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif. Tingkat kehadiran peserta mencapai sekitar 90%, serta seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari pre-test, penyampaian materi, hingga post-test. Antusiasme siswa terlihat dari keterlibatan aktif dalam diskusi, simulasi empati, serta kegiatan role play yang diberikan selama pelatihan. Peningkatan pemahaman siswa mengenai *bullying* dan pentingnya empati dalam interaksi sosial juga terlihat dari hasil perbandingan nilai pre-test dan post-test. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami perspektif orang lain serta kesadaran untuk berperilaku lebih prososial di lingkungan sekolah, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasi Pretest dan Posttest

Variabel	Mean	Min-Max	Std Deviation	n
Pre-test	73,33	40-100	21,32	89
Post-test	86,67	60-100	14,77	89

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat peningkatan pemahaman dan empati siswa setelah intervensi melalui edukasi dan pelatihan berbasis empati. Nilai rata-rata pre-test sebesar 73,33 meningkat menjadi 86,67 pada post-test dengan jumlah responden 89 siswa. Selain itu, standar deviasi menurun dari 21,32 menjadi 14,77, yang menunjukkan pemahaman siswa menjadi lebih merata. Peningkatan juga terlihat dari persentase pemahaman siswa, dari 43% pada pre-test menjadi 65% pada post-test. Hal ini menunjukkan bahwa program efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta sikap prososial siswa terkait *bullying*.

Keberhasilan ini didukung oleh metode *experiential learning* melalui simulasi, diskusi kasus, dan *role play*, yang memungkinkan siswa memahami secara langsung perspektif korban maupun pelaku. Metode demonstrasi ini efektif karena memberikan pengalaman belajar yang konkret, sehingga materi lebih mudah dipahami sekaligus meningkatkan keterampilan sosial seperti komunikasi asertif, pengendalian emosi, dan kemampuan mengambil perspektif orang lain. Namun, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan dalam pemantauan perubahan perilaku siswa secara jangka panjang. Oleh karena itu, dibentuk komunitas siswa anti-*bullying* sebagai upaya keberlanjutan program dan agen perubahan di lingkungan sekolah.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian melalui edukasi dan pelatihan berbasis empati dalam upaya mewujudkan sekolah zero *bullying* di SMK Muhammadiyah 1 Kota Sukabumi berjalan dengan baik. Tingkat kehadiran peserta mencapai 90% dengan partisipasi aktif selama kegiatan. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa sekitar 25%, yang mengindikasikan efektivitas program dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku prososial. Keterbatasan kegiatan ini adalah belum adanya pemantauan jangka panjang terhadap perubahan perilaku siswa di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kegiatan selanjutnya disarankan untuk memperkuat monitoring berkelanjutan serta optimalisasi peran komunitas siswa anti-*bullying* agar program dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah (RISETMU) atas pendanaan Hibah Riset Nasional

Muhammadiyah Batch IX Tahun 2025 dengan Nomor Kontrak: 0259.061/I.3/D/2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Sukabumi yang telah memberikan dukungan sehingga pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dapat berjalan dengan lancar. Selanjutnya, tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada pihak SMK Muhammadiyah 1 Kota Sukabumi sebagai mitra kegiatan, khususnya kepada kepala sekolah, guru Bimbingan Konseling (BK), serta seluruh siswa yang telah memberikan izin, dukungan, dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam terlaksananya kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alves, V. M., Gonçalves, A. M. S., Marcon, S. R., Bittencourt, M. N., de Sousa, A. R., Moreira, W. C., Mendes, D. T., da Silva Chaves, S. C., & do Perpétuo Socorro de Sousa Nóbrega, M. (2022). Relationship Between Psychopathological Symptoms, Coping Strategies and Sexual Orientation of Nursing Professionals in Pandemic COVID-19. *Trends in Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s43076-022-00210-6>
- Dawes, M., Farmer, T., Hamm, J., Lee, D., Norwalk, K., Sterrett, B., & Lambert, K. (2020). Creating Supportive Contexts for Early Adolescents during the First Year of Middle School: Impact of a Developmentally Responsive Multi-Component Intervention. *Journal of Youth and Adolescence*, *49*(7), 1447–1463. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01156-2>
- Dema, T., Tripathy, J. P., Thinley, S., Rani, M., Dhendup, T., Laxmeshwar, C., Tenzin, K., Gurung, M. S., Tshering, T., Subba, D. K., Penjore, T., & Lhazeen, K. (2019). Suicidal ideation and attempt among school going adolescents in Bhutan - a secondary analysis of a global school-based student health survey in Bhutan 2016. *BMC Public Health*, *19*(1), 1605. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7791-0>
- Garandau, C. F., Turunen, T., Saarento-Zaprudin, S., & Salmivalli, C. (2023). Effects of the KiVa anti-bullying program on defending behavior: Investigating individual-level mechanisms of change. *Journal of School Psychology*, *99*, 101226. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jsp.2023.101226>
- Hikmat, R., Yosep, I., & Mardiyah, A. (2024). Card Without *Bullying*: Sebuah Inovasi dalam Mencegah Perundungan di Sekolah. *Journal of Educational Innovation*, *15*(1), 45–60.
- Huang, F. L., & Cornell, D. (2015). *Bullying* in Schools: The Role of Social Dynamics and Psychological Factors. *Journal of Educational Research*, *108*(5), 345–360.
- Huitsing, G., Lodder, G. M. A., Browne, W. J., Oldenburg, B., Van der Ploeg, R., & Veenstra, R. (2020). A Large-Scale Replication of the Effectiveness of the KiVa Antibullying Program: a Randomized Controlled Trial in the Netherlands. *Prevention Science: The Official Journal of the Society for Prevention Research*, *21*(5), 627–638. <https://doi.org/10.1007/s11121-020-01116-4>
- Karisma, R. (2024). *Dampak Perundungan terhadap Kesehatan Mental Remaja*. Pustaka Remaja.
- Kärnä, A., Voeten, M., Little, T. D., Alanen, E., Poskiparta, E., & Salmivalli, C.

- (2013). Effectiveness of the KiVa anti-*bullying* program: grades 1–3 and 7–9. *Journal of Educational Psychology*, *105*. <https://doi.org/10.1037/a0030417>
- Lereya, S. T., Samara, M., & Wolke, D. (2013). Parenting behavior and the risk of becoming a victim and a bully/victim: A meta-analysis study. *Child Abuse & Neglect*, *37*(12), 1091–1108. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.03.001>
- Nocentini, A., & Menesini, E. (2016). KiVa Anti-*Bullying* Program in Italy: Evidence of Effectiveness in a Randomized Control Trial. *Prevention Science: The Official Journal of the Society for Prevention Research*, *17*(8), 1012–1023. <https://doi.org/10.1007/s11121-016-0690-z>
- Olweus, D., Solberg, M. E., & Breivik, K. (2020). Long-term school-level effects of the Olweus *Bullying* Prevention Program (OBPP). *Scandinavian Journal of Psychology*, *61*(1), 108–116. <https://doi.org/10.1111/sjop.12486>
- Palade, T., & Pascal, E. (2023). Reducing *Bullying* through Empathy Training: The Effect of Teacher's Passive Presence. *Behavioral Sciences*, *13*(3). <https://doi.org/10.3390/bs13030216>
- Rahmah, M. (2021). Pelatihan empati untuk mengurangi intensitas perilaku *bullying* pada remaja. *Psychological Journal: Science and Practice*, *1*(1), 1–8. <https://doi.org/10.22219/pjsp.v1i1.15856>
- Rose, C., Fajar, A., & Risman, H. (2015). School *Bullying*: Frequency, Interventions, and Effects on Students. *International Journal of Behavioral Psychology*, *42*(6), 521–540.
- Shinde, S., Weiss, H. A., Varghese, B., Khandeparkar, P., Pereira, B., Sharma, A., Gupta, R., Ross, D. A., Patton, G., & Patel, V. (2018). Promoting school climate and health outcomes with the SEHER multi-component secondary school intervention in Bihar, India: a cluster-randomised controlled trial. *Lancet (London, England)*, *392*(10163), 2465–2477. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(18\)31615-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(18)31615-5)
- Valenzuela, D., Turunen, T., Gana, S., Rojas-Barahona, C. A., Araya, R., Salmivalli, C., & Gaete, J. (2022). Effectiveness of the KiVa Anti*bullying* Program with and without the Online Game in Chile: a Three-Arm Cluster Randomized Controlled Trial. *Prevention Science: The Official Journal of the Society for Prevention Research*, *23*(8), 1470–1482. <https://doi.org/10.1007/s11121-022-01379-z>
- Wekoadi, G. M., Ridwan, M., & Sugiarto, A. (2018). Writing therapy terhadap penurunan cemas pada remaja korban *bullying*. *Jurnal Riset Kesehatan*, *7*(1), 37–44.
- Yang, A., & Salmivalli, C. (2013). Different forms of *bullying* and victimization: Bully-victims versus bullies and victims. *European Journal of Developmental Psychology*, *10*. <https://doi.org/10.1080/17405629.2013.793596>
- Yosep, I., Hikmat, R., Mardhiyah, A., Hazmi, H., & Hernawaty, T. (2022). Method of Nursing Interventions to Reduce the Incidence of *Bullying* and Its Impact on Students in School: A Scoping Review. *Healthcare*, *10*(10). <https://doi.org/10.3390/healthcare10101835>